

DIKUDUSKAN DAN DISEMPURNAKAN MENJADI PENYEMBAH BENAR

“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran”

(Yohanes 4:23-24)

Pada bulan April 2020 ini kita kembali merayakan Paskah. Paskah (Kebangkitan Tuhan Yesus) ada hubungannya dengan pengorbanan Kristus. Untuk menjadi penyembah benar yang mau dikuduskan dan disempurnakan, maka kita juga perlu memahami apa yang ditulis dalam Ibrani pasal 10. Ibrani 10:1-18 menjelaskan tentang keunggulan *pengorbanan Kristus sebagai korban yang sempurna* (Ibrani 10:1-18), sehingga dalam perikop selanjutnya, yaitu ayat 19 dst., dikatakan kita sekarang dapat memiliki *keberanian* untuk masuk ke dalam tempat kudus. Istilah “tempat kudus” secara implisit menunjuk pada ruang maha kudus (Ibrani 6:19-20; 9:3). Ibadah dalam ruang maha kudus inilah yang dimaksudkan sebagai kehidupan *ibadah dalam hadirat-Nya*, di mana peranan seorang imam besar, yang dalam Perjanjian Baru disebut sebagai *penyembah dalam roh dan kebenaran*, sangatlah menentukan. Dan Ibrani 10:21 membahas tentang posisi Yesus sebagai Imam Besar (bukan sekedar imam biasa) yang mengepalai Rumah Allah. Dan Rumah-Nya adalah kita, jika kita sampai kepada akhirnya teguh berpegang pada kepercayaan dan pengharapan yang kita megahkan (bd. Ibrani 3:6). Dan karena Kristus telah membawa darah-Nya sendiri yang sempurna masuk ke ruang maha kudus, maka kita semua yang telah ditebus oleh kuasa darah-Nya sekarang memiliki akses langsung untuk masuk ke ruang maha kudus. Hal ini merupakan hal yang sangat kontras dengan sistem pengorbanan dalam Perjanjian Lama. Pada masa Perjanjian Lama orang Israel tidak memiliki akses langsung ke ruang maha kudus. Mereka hanya diwakili oleh imam besar (Ibrani 9:7) dan itupun hanya dilaksanakan pada saat-saat dan kondisi tertentu saja. Itu sebabnya apa yang telah dilakukan oleh Kristus itu disebut dalam Ibrani 10:20 sebagai suatu jalan yang *baru* (dalam arti “sebelumnya belum ada”) dan *hidup* (karena Kristus yang telah bangkit dan hidup). Jadi, jalan yang baru dan yang hidup ini telah dibukakan oleh Kristus melalui tirai, yaitu tubuh-Nya sendiri. Penggambaran hidup Yesus sebagai tirai merupakan sesuatu yang menarik. Dari sudut perspektif yang satu tirai ini menggambarkan adanya garis pemisah antara Allah dan manusia, tetapi dari sudut perspektif yang lain tirai ini juga berhubungan dengan kemuliaan Allah di satu sisi dan kebutuhan manusia di sisi lain. Kristus adalah Imam Besar atas Rumah Allah. Yang dimaksud rumah Allah di sini bukanlah bait Allah, tetapi seluruh umat Allah, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru (3:2-4, 6; bd. 1Kor 3:16). Sebagai imam besar Kristus telah mempersembahkan korban yang sempurna, sekali untuk selamanya, sehingga jalan yang baru dan hidup itu dapat tersedia bagi kita. Kata “menghadap Allah” dalam Ibrani 10:22 dalam teks Yunani hanya memakai satu kata, yaitu *prosercomai*, yang secara hurufiah berarti “*datang menuju*”. Tambahan kata “Allah” pada kata menghadap menunjuk pada ibadah (komunal) kepada Allah. Tense present yang dipakai untuk kata “*marilah kita menghadap Allah*” dalam Ibrani 10:22 menyiratkan ide *terus-menerus* dalam menyembah Allah. Kalau bangsa Israel dahulu tidak bisa langsung masuk ke ruang maha kudus dan hanya diwakili oleh imam besar setahun sekali, sekarang kita harus menghargai jalan yang baru dan yang hidup dengan cara *terus-menerus* mendekati Allah. Inilah yang diharapkan oleh Allah. Tuhan Yesus berkata dalam Yohanes 4:23, „*Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.*” Apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus sekitar 2000 tahun yang lalu, dalam waktu kita sekarang inilah yang sedang terjadi. Tuhan ingin supaya kita dapat *terus menerus* menjadi penyembah benar yang mau berdoa, memuji dan menyembah Tuhan di dalam hadirat-Nya. Mari kita dikuduskan dan disempurnakan dalam kekudusan dan kesempurnaan. Selamat Paskah!

Oleh: Ps. Silwanus Obadja M.Th.